

# PENTINGNYA SINERGITAS KELUARGA DENGAN SEKOLAH MELAKSANAKAN STRATEGI DALAM PEMBELAJARAN

Putu Sanjaya

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

---

## **ABSTRACT**

*Education is a process that involves many people, and is the responsibility of everyone. In the process of education requires a strategy that is implemented in teaching and learning activities with a view to be able to realize the objectives of learning with more optimal. The process of education does not only happen in the school environment, but happens, even more so, in the family environment. It means that both the family and the school share responsibility for education. Therefore it takes a synergy between family and school in achieving educational goals.*

**Keywords: Education, Family, School**

---

## **I. PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah sebuah interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam situasi yang bersifat normatif, edukatif, dan akademis. Pembelajaran melibatkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik, pendidik, serta lingkungan pendidikan yang dikondisikan dan dikelola guna mewujudkan individu yang belajar. Pembelajaran mengarahkan agar terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam suasana belajar.

Pembelajaran adalah situasi dan kondisi belajar yang dikelola untuk mewujudkan dan mencapai tujuan belajar. Terkait dengan hal ini, guru menjadi figur penting yang memiliki peran yang penting pula. Guru bertugas mengelola segala potensi yang dimiliki dalam lingkungan pendidikan serta melibatkan peserta didik supaya senantiasa berada dalam situasi belajar. Pengelolaan segala potensi yang ada, sudah tentu memerlukan sebuah strategi. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran disebut dengan strategi pembelajaran. Artinya, guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran memerlukan cara-cara yang tepat dan

bermanfaat untuk mengelola proses pembelajaran dengan segala komponen yang ada di dalamnya demi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berkualitas atau tidaknya suatu pembelajaran, sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Strategi yang tepat akan membantu guru mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Strategi memiliki fungsi yang penting dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang diterapkan dalam semua bidang studi termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Dengan demikian mata pelajaran apapun termasuk Pendidikan Agama Hindu membutuhkan strategi dalam setiap proses pembelajarannya.

Pendidikan Agama Hindu memiliki kesamaan dengan mata pelajaran yang lain dalam pembelajarannya yakni harus disesuaikan dengan jenjang kelas belajarnya. Artinya, setiap mata pelajaran pembahasan materi atau materi yang diberikan harus disesuaikan dengan kelas, umur, dan jenjang

pendidikan yaitu dasar, menengah, dan atas. Hal ini merujuk kepada relevansi materi dan kebutuhan belajar peserta didik.

Membelajarkan peserta didik pada kelas-kelas rendah memiliki kecenderungan lebih sulit dilakukan dibandingkan pada kelas-kelas atas. Penerimaan materi dan gaya belajar siswa pada kelas-kelas rendah sudah barang tentu berbeda dibandingkan dengan siswa di kelas-kelas atas. Terkait dengan hal tersebut, strategi yang tepat tentunya akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Sejauh ini studi mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu telah banyak dilakukan. Hal ini sesungguhnya amat penting karena pendidikan pada peserta didik terutama di kelas-kelas bawah atau kelas awal merupakan titik pangkal atau dasar peletakan pendidikan karakter bagi anak didik yang akan dibawanya menuju jenjang-jenjang berikutnya dalam tahapan kehidupan peserta didik selanjutnya. Terkait dengan hal itu, maka sekiranya diperlukan sebuah strategi yang benar-benar baik dalam pembelajaran khusus di kelas-kelas bawah mengingat ada karakteristik yang istimewa pada kelas-kelas tersebut. Anak-anak adalah pribadi yang belum mampu berpikir secara abstrak, harus riil dan konkrit guna menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan terhadap pengetahuan yang dipelajarinya. Disinilah peran strategi pembelajaran yang dirancang oleh guru mendapat tempat yang penting.

### 1.1 Landasan Konsep

Sinergi memiliki arti kegiatan, hubungan, kerjasama atau operasi gabungan. Sementara sinergitas diartikan sebagai kerjasama unsure atau bagian atau fungsi atau instansi atau lembaga yang menghasilkan suatu tujuan lebih baik dan lebih besar daripada dikerjakan sendiri. berdasarkan pengertian tersebut, pengertian sinergitas dalam tulisan ini adalah kegiatan, hubungan, dan kerjasama yang terjalin antara keluarga dengan sekolah pada

dasarnya adalah untuk mewujudkan sebuah tujuan bersama terutama dalam hal pendidikan Agama Hindu yakni menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dua kata, yakni strategi dan pembelajaran. Kata strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, ataupun cara. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi juga berarti cara atau seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dalam posisi perang yang dipandang menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Dewasa ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain termasuk bidang pendidikan. Pengertian strategi menurut istilah berasal dari bahasa Yunani, *stratogos* yang berarti keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara dan taktik yang digunakan untuk mencapai hasil yang maksimal. Jadi secara umum strategi mempunyai pengertian “sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan”. Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Suatu kegiatan atau pekerjaan selalu membutuhkan strategi yang tepat agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai dengan optimal. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai suatu pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam

proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Strategi mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Dengan strategi yang jelas, proses pembelajaran akan terarah serta dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Strategi dalam proses pembelajaran memberikan manfaat bagi guru, yakni menjadi pedoman dan acuan dalam bertindak secara sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu strategi juga bermanfaat bagi siswa yakni memberikan kemudahan dalam memahami isi atau materi pembelajaran. Strategi pada dasarnya dirancang untuk mempermudah pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, menjelaskan bahwa strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti tujuan, bahan, metode, dan alat serta evaluasi agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi adalah tindakan nyata dari guru atau prakték guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain strategi adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Sedangkan pembelajaran adalah proses belajar mengajar di kelas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dilingkungan sekolah. Karena belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu/ siswa dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu

tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik. Adapun beberapa pengertian tentang strategi pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut: Hamzah B. Uno (2008:45) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Suparman (1997:157) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selanjutnya menurut Sanjaya, (2007:126), dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *strategi pembelajaran* merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya. Strategi pembelajaran adalah suatu teknik dan metode mengajar seorang guru dalam proses pembelajaran agar para siswa mampu menyerap, mengaplikasikan dan mengamalkan ilmu dan materi dari pendidik guna tercapainya tujuan pendidikan. Terkait dengan mata pelajaran Pendidikan Agama

Hindu, strategi pembelajaran dapat diartikan pula sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada pengevaluasian seluruh kegiatan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Peran Guru dalam Pembelajaran

Secara fungsional, guru agama menjadi figur utama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah. Profesionalisme yang menjadi syarat utama guru dalam mendidik harus dapat diemban baik di dalam lingkungan lembaga pendidikan maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Secara sederhana dapat dikemukakan pandangan bahwa guru yang baik akan menghasilkan pembelajar yang baik pula. Kunandar (2008:40) menjelaskan bahwa salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas dalam proses belajar mengajar. Di tangan guru akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian, kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zaman. Oleh karena itu diperlukan guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Pembelajaran yang berkualitas dan perubahan perilaku yang baik pada diri siswa setelah mengalami proses pembelajaran merupakan bentuk keefektifan guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Berdasarkan pandangan tersebut dapatlah sekiranya ditarik benang merah bahwasanya terdapat keterkaitan erat antara guru, siswa, dan materi pelajaran dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, yakni mewujudkan manusia

berkarakter yang memiliki intelektual, emosional, dan spiritual berkualitas baik.

### 2.2 Peran Keluarga dalam Pendidikan

Mengenai peran keluarga, Lickona (2013:43) menulis bahwa anggapan umum menyatakan keluarga merupakan pendidikan moral yang utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama. Anak-anak berganti guru setiap tahunnya, tetapi mereka memiliki satu orang tua sepanjang masa pertumbuhannya. Hubungan orang tua dengan anak juga mengandung signifikansi emosional khusus, yang bisa menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan berharga atau sebaliknya merasa tidak dicintai dan tidak berharga. Terakhir, orang tua berada pada posisi sebagai pengajar moralitas yang merupakan bagian dari pandangan dunia yang lebih luas yang menawarkan sebuah visi kehidupan yang bermoral. Semua ini ditegaskan oleh banyak studi yang fokus pada pengaruh kekuatan pengasuhan orang tua.

Rainer Dobert dan Gerttrud Nunner-Winkler, dalam hasil studinya mengemukakan remaja yang mengikuti hati nurani mereka ketika dihadapkan pada sebuah dilema moral ternyata memiliki orang tua yang mengajarkan norma-norma hukum moral secara serius. Jika anak-anak mereka merusak kepercayaan atau memperlakukan orang lain dengan buruk, orang tua semacam ini kemungkinan besar akan menyatakan kekecewaan, kemarahan, menunjukkan letak kesalahan, membangkitkan rasa tanggung jawab, serta menyuruh meminta maaf dan memperbaiki kesalahan anak-anak mereka dibandingkan dengan orang tua dari anak-anak yang tidak matang secara moral. Penelitian dari Diana Baumrind juga mengemukakan bahwa seberapa baik orang tua mengajarkan anak-anak mereka menghormati orang yang memiliki otoritas juga memengaruhi pembentukan fondasi pertumbuhan moral mereka di masa depan.

Para orang tua yang paling efektif, menurut hasil riset ini, adalah yang otoritatif, yaitu yang menuntut kepatuhan dari anak-anak mereka, tetapi memberikan penalaran yang jelas atas ekspektasi mereka itu agar anak dapat menghayati penalaran moralnya dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. sebaliknya orang tua yang permisif, yang enggan membuat aturan dan mengajarkan tata tertib yang berlaku, serta orang tua yang otoriter yaitu yang terlalu mengekang tetapi tidak memberikan alasan logis dibalik peraturan dan kepatuhan yang diinginkan, kurang berhasil dalam membesarkan anak-anak yang dapat mengendalikan diri dan bertanggung jawab secara sosial.

Marry D. Ainsworth, dkk. menimpali bahwa kasih sayang, sama seperti otoritas, adalah hal yang mendasar. Anak-anak yang merasa aman berada di dekat orang tua adalah anak-anak yang paling besar kemungkinannya mematuhi peraturan keluarga. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh James Q. Wilson dan Richard J. Herrnstein, bahwasanya kualitas pengasuhan orang tua adalah alat prediksi terbaik untuk mengetahui apakah nantinya anak-anak akan bermasalah dengan hukum atau tidak. Sebuah studi menyatakan bahwa semakin dekat pengawasan ibu terhadap anak, semakin baik komunikasi yang terjalin antara anak dengan kedua orang tua, semakin kecil kemungkinan anak akan melanggar hukum.

Menyimak uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa hubungan yang baik pada setiap personal dalam suatu keluarga memungkinkan terbentuknya anak yang mampu berdiri dalam aturan-aturan moral. Sederhananya, keluarga yang menjunjung tinggi moralitas memungkinkan terbentuknya anak-anak yang bermoral.

### **2.3 Keluarga dan Sekolah Sebagai Bagian Sentra Pendidikan**

Kegiatan pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan. Dalam

konteks pendidikan lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak didik. Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata seperti orang, keadaan, politik, sosial-ekonomi, binatang, kebudayaan, kepercayaan, dan upaya lain yang dilakukan manusia termasuk di dalamnya pendidikan (Ihsan, 2003:16). Di dalam konteks pembangunan manusia seutuhnya, keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menjadi pusat-pusat kegiatan pendidikan yang akan menumbuhkan dan mengembangkan anak sebagai mahluk individu, sosial, susila, dan religius.

Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapat pengaruh secara sadar dari orang lain di sekelilingnya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tidak mempunyai program resmi seperti halnya lembaga pendidikan formal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak agar dapat berkembang secara baik. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak karena dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan serta dalam keluarga dan masyarakat.

Indrakusuma (1973:109) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Pendidikan pada lingkungan keluarga juga disebut yang terutma sebab sebagian besar kehidupan anak berada dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan ahlak, moral, etika dan

pandangan hidup keagamaan. Terbentuknya sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan juga dari anggota keluarga yang lain. Dengan demikian keluarga yang memiliki kebiasaan dan pandangan hidup yang baik sangat dibutuhkan bagi pendidikan yang sifatnya sangat mendasar bagi anak.

Selanjutnya adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta terbatasnya orang tua dalam hal tersebut, menjadikan keterbatasan atau kekurangmampuan orang tua dalam memberikan pendidikan pada anaknya. Untuk itu diperlukan orang lain yang lebih ahli. Para guru di dalam lembaga pendidikan formal adalah orang dewasa yang berkompeten dan mendapat kepercayaan dari pemerintah untuk menjalankan tugas-tugas tersebut. Tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan seseorang untuk kehidupan masyarakat. Di sekolah, di bawah asuhan guru-guru, anak-anak (siswa) memperoleh pengajaran dan pendidikan. Anak-anak belajar berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang akan dijadikan bekal untuk kehidupannya nanti di masyarakat. Memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak untuk kehidupannya nanti adalah tugas utama dari sekolah (Indrakusuma,1973:111).

#### **2.4 Sinergitas Guru dengan Orang Tua, Sebuah Strategi**

Sejak dahulu sekolah dipercaya oleh masyarakat sebagai sebuah tempat untuk melahirkan generasi-generasi terdidik yang berkualitas dan bermoral. Lickona (2013:49) menjelaskan meski sekolah dapat memperbaiki tingkah laku siswa ketika mereka berada di sekolah, namun sangat mungkin dampak yang mampu bertahan lama pada karakter anak akan lenyap apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung dari rumah. Untuk alasan itulah sekolah dan keluarga harus bekerja sama demi mencapai tujuan yang sama. Dengan

bekerja sama, kedua lembaga sosial pembentuk ini akan memiliki kekuatan untuk membesarkan manusia yang bermoral dan meninggikan kehidupan moral bangsa ini.

Dalam konteks pendidikan agama Hindu, sinergitas antara guru dengan orang tua sangatlah penting. Pendidikan agama Hindu sebagai salah satu disiplin mata pelajaran telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia sejak lama. Akan tetapi pendidikan agama Hindu yang diperoleh siswa di sekolah tidak akan memiliki makna apabila konsep-konsep yang ia peroleh dalam pendidikan agama tersebut tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Hindu sebagai salah satu pelajaran dalam mata pelajaran pendidikan agama di Indonesia, pada dasarnya juga bertujuan mewujudkan generasi pembelajar yang berkarakter dan bermoral dengan didasari nilai-nilai Agama Hindu. Dalam prosesnya sudah barang tentu ada tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang dilakukan.

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa pendidikan agama Hindu memang tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah saja. Penelitian Suardinata (2013) mengenai pola pendidikan Agama Hindu pada keluarga petani di desa adat Dharma Kertih, Sulawesi Selatan, menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk pola yang digunakan dalam memberikan pendidikan Agama Hindu bagi anak-anak, diantaranya adalah dengan cara bercerita, bernyanyi, latihan, termasuk juga dengan ganjaran dan hukuman. Cerita yang disampaikan kepada anak adalah cerita-cerita yang bertemakan kebaikan pasti menang melawan kejahatan, seperti *Men Sugih lan Men Tiwas*, *Bawang Kasuna*, dll. Mengenai nyanyian yang diberikan juga yang bertemakan kebaikan, seperti *Cening Putri Ayu*, *Sanghyang Widdhi*, dll. Selanjutnya pendidikan Agama Hindu yang terkait dengan pola latihan adalah bagaimana melatih anak agar terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan

yang baik dan tidak melanggar ajaran Agama Hindu, misalnya membiasakan untuk ikut terlibat dalam kegiatan *Ngayah* dan menghaturkan *canang*. Selain itu untuk terbentuknya sebuah konsistensi dalam upaya pendidikan Agama Hindu, para orang tua juga menerapkan ganjaran dan hukuman bagi anak. Ganjaran diberikan bilamana anak patuh dan menjalankan nasihat, tugas, kewajiban, ataupun ajaran dengan baik. Ganjaran bisa berupa pujian, perhatian yang lebih, serta hadiah. Sementara hukuman diberikan kepada anak yang melanggar, seperti berupa teguran, peringatan, ataupun larangan. Jaya Negara (2012) dalam penelitiannya mengemukakan satu hal yang menonjol bahwa guru dalam melakukan pendidikan agama kepada siswa sangat perlu menunjukkan hal terpenting yaitu keteladanan. Pentingnya keteladanan disebabkan bahwa siswa pada dasarnya memiliki kecenderungan melakukan hal-hal yang ditiru dari gurunya. Hal itu terjadi karena siswa beranggapan, apa yang boleh dilakukan oleh seorang guru maka itu juga boleh dilakukan oleh siswa. Terkait dengan hal itu, keteladanan guru sangat penting dilakukan dengan pandangan bahwa siswa akan meniru hal-hal baik yang dilakukan oleh gurunya. Sukaptiningsih (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penyimpangan perilaku yang terjadi pada diri siswa disebabkan oleh dua hal, yaitu faktor dari dalam diri (*intern*) dan faktor dari luar diri (*ekstern*). Adapun penyebab penyimpangan perilaku yang berasal dari luar diri adalah karena masalah psikologis, sosiologis, dan fisiologis. Sedangkan penyebab dari luar diri nya adalah karena masalah keluarga, pergaulan yang salah di lingkungan sekolah, pergaulan salah di lingkungan masyarakat, serta penyalahgunaan barang hasil kemajuan teknologi.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, jelaslah bahwa kerja sama antara pihak keluarga dan sekolah (guru) sangat dibutuhkan guna terwujudnya anak yang bermoral dan

berkarakter mulia. Harus ada kesamaan pemahaman dan komitmen antara keluarga dan sekolah (guru) terutama dalam pendidikan agama Hindu. Baik pihak keluarga dan sekolah (guru) harus bisa menerapkan strategi ataupun pendekatan berupa pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Hal yang harus dipahami bersama adalah dalam menerapkan strategi pada pendidikan agama Hindu bagi anak selain yang telah disebutkan di atas adalah: Pertama, baik orang tua maupun guru tahu dan memahami materi yang terbaik untuk diberikan kepada anak didik terkait dalam pengembangan moral dan karakternya; Kedua, media dan metode apa yang terbaik untuk digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu; Ketiga, pendekatan dan teknik apa yang digunakan dalam pembelajaran; serta Keempat, melakukan pemantauan dan pengamatan terhadap perilaku anak didik sebagai evaluasi keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Dengan menerapkan hal-hal tersebut kemungkinan besar akan memberikan keberhasilan dalam membentuk anak didik yang bermoral dan berkarakter.

### III. PENUTUP

Dengan bersinerginya keluarga dan sekolah dalam pendidikan, akan membentuk sebuah kerjasama dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Karakter anak didik yang mulia serta berbudi pekerti yang luhur bukan lagi menjadi tanggung jawab guru semata, bukan pula hanya menjadi tanggung jawab orang tua saja, namun harus ada keterjalinan dalam sebuah kerjasama dalam mendidik anak-anak sehingga dapat menjadi generasi penerus yang baik dan berkarakter.

Demikian pula halnya, dengan bersinerginya keluarga dan sekolah dalam pendidikan akan memungkinkan terwujudnya pendidikan yang saling bergayut dan berkesinambungan. Hubungan dalam bentuk kerjasama antara pihak sekolah dengan

keluarga pada dasarnya adalah merupakan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan. Hubungan sekolah dengan masyarakat serta hubungan sekolah dengan orang tua siswa pada hakikatnya adalah suatu sarana yang cukup mempunyai peran menentukan dalam usaha pembinaan, penumbuhan, dan pengembangan siswa di sekolah. Oleh sebab itu hubungan tersebut perlu dibina, dibangun, dan dipelihara sebaik-baiknya karena merupakan suatu jembatan saling pengertian sehingga mereka dapat berpartisipasi secara positif dan dapat memberikan dukungan moral dan material secara ikhlas. Dengan manunggalnya keluarga, sekolah dan masyarakat akan memberikan dampak positif berupa: Meningkatnya pemahamankeluarga dan masyarakat tentang tujuan dan sasaran yang ingin dicapai sekolah; Meningkatnya pemahaman sekolah tentang keadaan dan aspirasi keluarga dan masyarakat terhadap sekolah; Berkembangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya peranan pendidikan dalam era pembangunan; Terjalinnnya kerja sama untuk memenuhi kebutuhan anak didik dalam setiap kegiatan pendidikan di sekolah. Dengan manunggalnya pihak sekolah dengan orang tua dan juga masyarakat dalam pelaksanaan proses pendidikan, maka apa yang menjadi cita-cita bersama khususnya di bidang pendidikan akan lebih mudah tercapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Donder, I Ketut. 2004. *Sisya Sista Pedoman Menjadi Siswa Mulia*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Farozin, Muh. & Fathiyah, Kartika Nur. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Indrakusuma, Amir Daien. TT. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Mar'at, Samsunuwiyati & Kartono, Lieke Indieningsih. 2006. *Perilaku Manusia*. Bandung: Refika Aditama
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Purwanto, Ngalm. 2001. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- \_\_\_\_\_ 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, H.D. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production
- Sumaatmaja, Nursid. 2003. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta
- Suparno, Paul. 2006. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius